

PEMANFAATAN HASIL OLAHAN PANGAN MASYARAKAT MENJADI PRODUK OLEH-OLEH DI DESA BAHBOLON, KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Sofi Firani ¹⁾

Seni Pengolahan Patiseri Politeknik Pariwisata, Medan, Indonesia ¹⁾

Corresponding Author:

akunrani2022@gmail.com ¹⁾

Abstrak

Sungai Bah bolon merupakan destinasi wisata arung jeram. Alur sungai yang menjadi lokasi kegiatan arung jeram ini merupakan hulu dari Sungai Padang yang mengalir melintasi Kota Tebing Tinggi. Sungai Sei Bah Bolon yang berhulu Di desa wisata Bahbolon dan desa-desa sekitarnya memiliki makanan khas yaitu ayam holat. Holat adalah berasal dari kata kelat, kelat sendiri diambil dari rasa yang ada di dalam bumbu utama yang menggunakan bahan-bahan antara lain kulit kayu tanaman balakka. Berbeda dengan holat yang berasal dari daerah tapanuli tengah yang menggunakan ikan jurung, holat khas desa wisata bahbolon menggunakan ayam sebagai proteinnya. Makanan holat terbilang langka, namun sampai saat ini keberadaan holat masih bisa bertahan. Adanya makanan holat ini di desa wisata Bahbolon dapat menjadi nilai tambah dari ekowisata dan industri rumah tangga sebagai pertanian berbasis pedesaan. Hasil dari penelitian ini adalah ketrampilan masyarakat tetap dipertahankan dan ditingkatkan Kembali khususnya untuk menghasilkan produk makanan yang sehat. Kegiatan wisata desa denai lama semakin bervariasi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Diadakan lebih banyak pelatihan ketrampilan dalam penyajian makanan pada wisatawan.

Kata kunci: Wisata, Oleh-oleh, Pangan

Abstract

Sungai Bah Bolon is a whitewater rafting destination. The river flow, which is the location of rafting activities, is the headwaters of the Padang River that flows through the city of Tebing Tinggi. Sungai Sei Bah Bolon, which originates in the Bahbolon tourism village and surrounding villages, has a typical food called ayam holat. Holat comes from the word "kelat," which refers to the taste found in the main ingredients that use materials such as the bark of the balakka plant. Unlike holat from the Central Tapanuli region that uses jurung fish, holat in the Bahbolon tourism village uses chicken as its protein source. Holat food is considered rare, but its presence can still be sustained. The existence of holat food in the Bahbolon tourism village can be an added value to ecotourism and household industries based on rural agriculture. The result of this research is that the skills of the community are maintained and improved, especially to produce healthy food products. Village tourism activities are becoming more varied to increase tourist visits. More skill training is provided in serving food to tourists.

Keywords: Tourism, Souvenirs, Food

PENDAHULUAN

History:

Received : 25 November 2023

Revised : 10 Januari 2024

Accepted : 29 Februari 2024

Published : 2 Mei 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



Provinsi Sumatera Utara saat ini sedang mengalami perkembangan sebagai daerah yang diberdayakan dalam sektor pariwisata. Salah satu destinasi menarik di wilayah tersebut terletak di Sungai Bah Bolon Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai. Kabupaten Serdang Bedagai, sebagai bagian dari Sumatera Utara, memamerkan keindahan alam dan kekayaan budaya yang luar biasa, termasuk hutan, sungai, dan pantai yang subur. Potensi alam yang begitu memukau, bersama dengan tanah yang subur, menjadikan Serdang Bedagai sebagai destinasi ekowisata yang patut dikunjungi, sebanding dengan tempat wisata terbaik di Indonesia.

Sungai Bah Bolon terkenal sebagai lokasi wisata arung jeram yang menarik. Alur sungai ini merupakan bagian hulu dari Sungai Padang, yang melewati Kota Tebing Tinggi. Sungai Sei Bah Bolon, yang bermuara di Kabupaten Simalungun, memiliki karakteristik yang unik dan menarik. Dengan tingkat kesulitan sebesar 23 dan lintasan pengarungan sepanjang 14 km, sungai ini menawarkan pengalaman yang menantang bagi para wisatawan, dengan berbagai jeram yang memiliki nama-nama khas.

Desa Wisata Bahbolon, yang terletak di Desa Bartong, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, menjadi fokus penelitian penulis saat ini. Kecamatan Sipispis memiliki 20 kelurahan, seperti Desa Naga Raja, Desa Nagur Pane, Desa Marubun, Desa Mariah Nagur, Desa Marjanji, Desa Rimbun, Desa Tinokkah, Desa Pispis, Desa Baja Dolok, Desa Sibarau, Desa Silau Padang, Desa Simalas, Desa Sipispis, Desa Parlambean, Desa Buluh Duri, Desa Damak Urat, Desa Serba Nanti, Desa Gunung Sitolu, Desa Bartong, dan Desa Gunung Pane.

Makanan khas di Desa Wisata Bahbolon dan desa-desa sekitarnya adalah ayam holat. Holat, berasal dari kata "kelat," diambil dari rasa khas yang berasal dari bumbu utama, termasuk kulit kayu tanaman balakka. Holat khas Desa Wisata Bahbolon menggunakan ayam sebagai sumber proteinnya, berbeda dengan holat dari daerah Tapanuli Tengah yang menggunakan ikan jurung. Meskipun holat terbilang langka, keberadaannya masih bertahan, bahkan dijadikan sebagai warisan tak benda dari Sumatera Utara pada tahun 2017. Keberadaan makanan holat ini di Desa Wisata Bahbolon memiliki potensi tambahan untuk ekowisata dan industri rumah tangga berbasis pertanian pedesaan.

A. Pariwisata

Pariwisata, seperti yang kita ketahui, merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan bagi hati dan pikiran, sehingga dapat menjadi sarana untuk menyehatkan mental dan emosional manusia. Dalam menjalankan kegiatan ini, manusia melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang unik dan menghibur. Oleh karena itu, terjadi perpindahan dari satu lokasi ke lokasi yang lain, memerlukan waktu untuk mencapai tempat tujuan yang dianggap unik, indah, dan cocok untuk menghabiskan waktu dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan ini dapat dianggap sebagai liburan atau piknik, baik secara individu maupun kelompok, sesuai dengan definisi Meyers (2009) yang menyatakan bahwa pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain

untuk tujuan berlibur, dan teori Kodyat (1998) yang menyatakan bahwa pariwisata adalah perjalanan sementara waktu untuk kebahagiaan dengan tujuan tertentu.

Dalam kegiatan pariwisata, variasi aktivitas dilakukan sesuai dengan minat para wisatawan. Oleh karena itu, kegiatan wisatawan dapat beragam, mulai dari yang bersifat rekreasi, pesta, jiarah, rohani, ekspedisi, hingga kegiatan minat khusus. Kegiatan minat khusus biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian, ketrampilan, dan pengetahuan sesuai dengan minat tertentu. Hal ini menciptakan tingkat kepuasan yang berbeda-beda bagi wisatawan, dan kegiatan ini dianggap sebagai bentuk hiburan bagi mereka. Beberapa tipe wisatawan mencakup liburan (rekreasi) seperti piknik, jiarah, pesta, serta wisatawan yang mencari pengalaman (eksperiential) seperti ekspedisi dan tur, dan wisatawan dengan minat khusus.

Setiap tempat wisata yang dikunjungi biasanya memiliki daya tarik tersendiri, yang dapat berupa keindahan alam, keunikan alam, keajaiban alam, atau hasil upaya manusia dan kreativitas. Daya tarik ini menciptakan keinginan wisatawan untuk menikmatinya melalui kegiatan langsung maupun tidak langsung. Objek wisata dianggap menarik jika memiliki keunikan, keindahan, dan keberagaman kekayaan alam, budaya, serta hasil karya manusia, sebagaimana disampaikan oleh Ridwan (2012:5). Daya tarik tersebut dapat dinikmati langsung melalui aktivitas liburan atau minat khusus seperti berkemah, petik buah, menanam tumbuhan, melintasi alam, menelusuri tempat baru, dan lain sebagainya. Sementara itu, kegiatan melihat-lihat panorama wisata tanpa berpartisipasi dalam aktivitas wisata juga termasuk dalam pengalaman tidak langsung.

Jenis aktivitas wisata didasarkan pada minat dan motivasi wisatawan dapat mencakup:

1. Darmawisata dahulu kala atau diucap pula dengan darmawisata air. Dimana kegiatan langsung buat menikmati energi raih darmawisata yang ada merupakan dengan melaksanakan aktivitas memancing, menyelam, berselancar di air, melaut serta berenang dan melaksanakan opname dibawah air.
2. Daya raih darmawisata yang lain merupakan pula berkaitan dengan adat semacam menekuni kultur di negara sendiri, adat istiadat, keelokan wilayah yang didatangi semacam seni tari, seni nada, senin drama serta lain serupanya.
3. Daya tarik darmawisata yang lain yang pula jadi atensi spesial merupakan darmawisata pertanian. Darmawisata pertanian dicoba di dusun pertanian dengan aktivitas berkaitan dengan aktivitas orang tani antara lain pembibitan di cerang, perkebunan yang dapat jadi riset memadankan, Terdapat pula aktivitas turis semacam bertualang di tanah perkebunan yang adem dan melaksanakan aktivitas menikmati hasil pertanian dengan cara langsung.
4. Daya raih darmawisata yang lain yang bisa pula dikategorikan selaku darmawisata atensi spesial merupakan darmawisata mencari binatang buas. Binatang yang umumnya dikejar merupakan macan, badak, babi hutan. Kegiatan mencari

binatang buas itu bisa pula memunculkan rasa puas untuk turis mencari dan mengendalikan populasi binatang buas.

5. Darmawisata kunjungan ini berhubungan dengan asal usul, adat istiadat serta keyakinan yang dianut oleh orang-orang yang melaksanakan darmawisata kunjungan ini, darmawisata kunjungan ini misalnya mendatangi kuburan, candi, web agama memiliki agama khusus serta lain-lain
6. Daya raih darmawisata yang pula selaku darmawisata cagar alam dengan tujuan memperoleh atmosfer alam yang fresh, asri serta adem. Amat mendukung buat aktivitas meredakan diri ataupun relaksasi. Darmawisata cagar alam ini senantiasa terletak di alam terbuka semacam halaman hutan lindung, cagar alam.

B. Wisata Minat Khusus (*Special Interest Tourism*)

Dalam bukunya mengenai perencanaan Kepariwisata Alam, Fandeli (2002:107) menjelaskan bahwa wisata minat khusus adalah kegiatan pariwisata yang dilakukan dengan fokus tertentu, dimana tujuannya adalah untuk pembelajaran dan mencari pengalaman baru di daerah yang dikunjungi oleh wisatawan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Ismayanti (2010:155) dalam bukunya yang memperkenalkan pariwisata, yang menyatakan bahwa pariwisata minat khusus memerlukan keahlian khusus dan ketertarikan khusus untuk melaksanakannya. Kegiatan pariwisata minat khusus ini membutuhkan tingkat tenaga dan pengetahuan yang lebih karena seringkali dilakukan di tempat-tempat terpencil. Pandangan ini sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Read Hall & Weiler (1992) dalam bukunya "Special Interest Tourism," yang menyatakan bahwa orang melakukan perjalanan ke suatu tempat karena memiliki minat khusus, mengejar suatu wilayah dan tujuan tertentu.

Beberapa kriteria yang menentukan kegiatan minat khusus antara lain "Learning," yang mengacu pada pariwisata dengan tujuan pembelajaran, "Rewarding," yang mencakup unsur pemberian penghargaan, "Enriching," yang memungkinkan peluang pengkayaan pengetahuan antara wisatawan dan masyarakat setempat, dan "Adventuring," yang dirancang untuk kegiatan petualangan.

Aktivitas wisata minat khusus mencakup berbagai kegiatan seperti berkemah, bertualang, menjelajah, trekking di hutan, menyusuri sungai, ekowisata, wisata desa, dan lain sebagainya. Kegiatan minat khusus ini kebanyakan dilakukan di pegunungan, pantai, dan pedesaan dengan pendekatan pelayanan khusus. Hal ini sesuai dengan motivasi wisatawan yang menjalani kegiatan ini, yang terfokus pada edukasi dan pencarian pengalaman baru.

C. Desa Wisata

Wisata desa merujuk pada kegiatan pariwisata yang terfokus di desa wisata. Kegiatan ini menekankan keaslian desa, termasuk pemandangan alam yang alami, kuliner yang memikat selera, produk kerajinan tangan yang indah, dan akomodasi di rumah-rumah

warga. Wisata desa melibatkan wisatawan yang berkunjung untuk mengamati dan memahami kehidupan sehari-hari serta keunikan dan potensi desa.

Menurut Nuryanti dan Wiendu (1993), desa wisata adalah integrasi antara atraksi atau kegiatan yang ada dengan akomodasi yang disediakan oleh masyarakat desa, dilengkapi dengan fasilitas pendukung sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat dan terkait erat dengan tradisi lokal. Akomodasi di desa wisata umumnya berupa rumah penduduk, menyesuaikan konsep rumah tinggal masyarakat setempat. Atraksi yang ditawarkan melibatkan kegiatan sehari-hari masyarakat setempat.

Dalam konteks kegiatan sehari-hari, wisatawan dapat berpartisipasi langsung sambil mempelajari kegiatan masyarakat desa. Desa wisata memiliki produk wisata bernilai budaya dan tradisional yang kuat, memungkinkan pengembangan budaya dan kegiatan tradisional masyarakat desa. Penduduk desa wisata masih mempertahankan tradisi asli, termasuk dalam berkebun, bercocok tanam, dan pembuatan makanan tradisional.

Pemerintah desa seharusnya memanfaatkan peluang ini untuk meningkatkan pendapatan desa dengan mengembangkan desa menjadi destinasi wisata. Keberhasilan program desa wisata sangat bergantung pada peran aktif pemerintah desa dan partisipasi masyarakat. Kegiatan desa yang menarik dan sesuai dengan keinginan wisatawan perlu dikembangkan, sementara manajemen harus melibatkan masyarakat setempat dan dilakukan secara transparan tanpa keberpihakan kepada kelompok tertentu. Inisiatif, profesionalisme dalam pemasaran, serta program kegiatan yang menarik dan edukatif juga menjadi faktor kunci keberhasilan desa wisata.

D.Potensi Desa Wisata

Desa wisata sebagai suatu usaha meningkatkan perekonomian masyarakat desa memiliki banyak potensi ekonomi yang dimilikinya untuk dikembangkan dan di jual kepada wisatawan yang berkunjung, Adapun potensi yang dimiliki antara lain:

1. Kemampuan Darmawisata Seni serta Adat. Kemampuan seni yang amat nyata merupakan seni nada serta tari gaya tari dari warga dusun. Kemampuan adat yang pula terdapat merupakan adat istiadat yang legal semacam adat- istiadat dalam kegiatan perkawinan pada warga setempat, adat hajatan serta acara orang, kerajinan tangan, perlengkapan perlengkapan yang dipergunakan serta arsitektur pemukiman dan aturan ruang area desa
2. Darmawisata Alam semacam bengawan, air turun, goa, pucuk gunung, telaga, tepi laut serta lain lain.
3. Darmawisata Agro ialah pertanian serta perkebunan yang terdapat di dusun darmawisata. Sector ini bisa mendukung untuk wisatawan buat memandang langsung serta menikmati langsung hasil ladang serta pertanian warga yang dipanen langsung bagus saat sebelum diolah ataupun sehabis diolah jadi produk kuliner yang enak serta menggugah hasrat turis yang bertamu semacam, santapan,

kue kue, sayur utama, kerupuk, gula- gula, serta minuman yang menyehatkan serta bisa berharga ekonomi yang besar buat tingkatan pemasukan warga dusun wisata

E. Pengembangan desa wisata

Pembangunan desa wisata harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dan pemerintah daerah melalui kolaborasi dan kerjasama. Upaya ini melibatkan keberlanjutan lingkungan fisik dengan melakukan promosi yang mendukung serta menjaga kelestarian lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya manusia. Pembangunan juga harus membangun sistem yang memberikan manfaat bagi masyarakat desa secara bersama-sama dan memastikan kepuasan pengunjung atau wisatawan yang datang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan desa wisata, antara lain: Swadaya di dalam desa wisata sendiri, dengan mendorong kerjasama antara masyarakat dan pemerintah setempat. Kemitraan dengan bank atau perusahaan sebagai sarana promosi dan dukungan finansial. Kerjasama desa dengan lembaga swadaya masyarakat atau perguruan tinggi sebagai tolak ukur dan sumber bimbingan untuk pengembangan desa wisata.

Cooper (1993) menjelaskan dalam bukunya "Tourism Principles & Practice" bahwa untuk pengembangan desa wisata, aspek-aspek yang tidak boleh diabaikan melibatkan:

1. Attraction (Daya Tarik) yang berisikan aktifitas pariwisata
2. Aecessibility (Keterjangkauan) sarana menuju kelokasi wisata
3. Amenity (Fasilitas Pendukung) sarana penginapan ataupun akomodasi
4. Ancillary (Organisasi/ Kelembagaan pendukung yaitu pemerintah setempat dan pengelola desa wisata yang aktif bertugas.

Langkah penting lain dalam pengembangan desa wisata adalah menciptakan branding dan citra yang mampu membentuk image positif dari tempat tersebut, sehingga calon wisatawan tertarik untuk mengunjungi desa wisata tersebut. Selain itu, perlu merancang paket kegiatan wisata yang menarik, sesuai dengan brand dan citra yang telah terbentuk, sebagaimana dijelaskan oleh Pitana dan Gayatri (2005) dalam bukunya tentang sosiologi pariwisata.

Pemasaran online juga dapat membantu dalam mempromosikan objek wisata desa kepada masyarakat, khususnya di lingkungan perkotaan. Kegiatan pemasaran ini dapat dilakukan melalui postingan kegiatan yang disertai dengan gambar dan penjelasan melalui platform media sosial seperti Facebook dan Instagram. Pendekatan ini memungkinkan informasi tentang desa wisata tersebar luas dan dapat diakses oleh masyarakat di seluruh dunia. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan target pemasaran desa wisata.

F. Pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat di desa wisata bertujuan untuk meningkatkan daya saing mereka, agar dapat mandiri dalam pengembangan ekonomi dan keterampilan. Melalui

upaya pemberdayaan ini, diharapkan masyarakat dapat memperkuat diri melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat ini juga diarahkan untuk memotivasi mereka agar dapat melihat dan memanfaatkan peluang usaha, berani mengambil risiko, serta memiliki inisiatif untuk memanfaatkan peluang sesuai dengan informasi yang diperoleh. Konsep ini sejalan dengan pandangan Edi Suharto (2005:56) yang menggambarkan pemberdayaan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok yang lemah dalam masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta mengembangkan potensi tersebut dalam tindakan nyata.

G. Pengembangan Kuliner Kemasan Sebagai Oleh-Oleh Desa Wisata

Wisata dan kuliner merupakan dua elemen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kegiatan wisata tanpa kehadiran kuliner tidak memenuhi ekspektasi para wisatawan. Oleh karena itu, pengelola desa wisata perlu memberikan perhatian khusus terhadap aspek kuliner dalam penyelenggaraan kegiatan wisata. Hampir semua wisatawan yang datang menginginkan pengalaman menikmati sajian kuliner khas dari desa wisata, baik berupa makanan maupun minuman. Pengunjung umumnya menikmati minuman seperti kopi, teh, kelapa muda, jahe, dan berbagai buah yang tersedia. Adapun kuliner yang ditawarkan melibatkan beragam kue dan kudapan lezat, seperti kue singkong, kerupuk pisang, kerupuk melinjo, jagung rebus, kolak pisang, dan hidangan makanan pokok berbasis nasi beserta lauk pauk khas dari desa wisata.

Selain menikmati sajian di tempat, para wisatawan juga sering mencari oleh-oleh khas desa wisata untuk dibawa pulang. Dalam hal ini, diperlukan keterampilan masyarakat dalam membuat oleh-oleh khas dan pengemasan yang baik agar aman dibawa pulang. Pengelola desa wisata dapat bekerja sama dengan LSM, universitas, atau pemerintah setempat untuk menyelenggarakan pelatihan secara gratis melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan pemberdayaan. Kerjasama dengan usaha permodalan masyarakat pedesaan juga dapat dilibatkan dalam pengelolaan oleh-oleh makanan khas desa wisata.

Pengelolaan oleh-oleh khas desa wisata harus memastikan ketersediaan bahan baku yang melimpah dari hasil pertanian lokal, seperti umbi-umbian dan buah-buahan seperti ubi, pisang, jagung, kelapa, melinjo, mentimun, dan lainnya. Untuk memastikan kelancaran pemasaran, produk oleh-oleh harus terdaftar di Departemen Kesehatan, BPOM, memiliki label halal, dan melibatkan penelitian untuk menetapkan tanggal kedaluwarsa melalui uji laboratorium makanan yang resmi. Dengan kelengkapan dokumen tersebut, produk kuliner dan oleh-oleh makanan dapat dipasarkan kepada pengunjung wisata di desa wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Desa Wisata bahbolon hutabayu kabupaten serdang bedagai

Desa wisata Bahbolon hutabayu terletak di desa Bartong kecamatan Sipispis kabupaten Serdang bedagai. Daerah ini berbatasan langsung dengan dengan kabupaten Simalungun. Penduduk desa wisata Bahbolon Hutabayu sebagian besar orang simalungun. Desa wisata Bahbolon Hutabayu mempunyai keindahan tersembunyi yaitu tempat pemandian yang belum dikenal. Tempat pemandian ini menjadi tempat bertemunya aliran dua sungai yang berbeda, bahbolon dan bah kamal. Pemandian ini menyajikan landscape yang menyegarkan. Desa wisata Bahbolon hutabayu berjarak 110 km, 2 jam perjalanan.

Potensi wiata sungai ini dapat di maksimalkan mengingat objek wisata sungai masih memiliki daya tarik yang besar bagi warga lokal dan luar kota, pemerintah desa bartong telah melakukan pemugaran dan penambahan fasilitas wisata. di mulai dari pembangunan dinding bendungan, disusul dengan ruang ganti pakaian, ruang ibadah dan fasilitas dasar lainnya yang mengakomodasi kebutuhan pengunjung. Jalan aspal yang melintasi desa membuat pengunjung luar daerah mudah mengakses tempat ini. Hal tersebut yang menjadikan kemungkinan desa wisat hutabayu ini memiliki peluang ekonomis yang bisa digali lebih. Tentunya kalau hanya sekedar mandi dan bermain air di kota juga sudah banyak tempat pemandian seperti kolam renang dan waterpark. Tempat pemandian ini menjual paket arung jeram yang berawal dari bahbolon hutabyu. Paket arung jeram yang di tawarkan sudah termasuk dengan makan dan minum.

Warga desa bartong dan sekitarnya mempunyai makanan khas holat yang selalu dinikmati setiap saat oleh para warga berbagai usia. Holat adalah berasal dari kata kelat, kelat sendiri diambil dari rasa yang ada di dalam bumbu utama yang menggunakan bahan-bahan antara lain kulit kayu tanaman balakka. Berbeda dengan holat yang berasal dari daerah tapanuli tengah yang menggunakan ikan jurung, holat khas desa wisata bahbolon menggunakan ayam sebagai proteinnya. Makanan holat terbilang langka, namun sampai saat ini keberadaan holat masih bisa bertahan, bahkan holat dijadikan sebagai warisan tak benda dari Sumatera Utara pada tahun 2017.

Holat ayam desa wisata Bahbolon Hutabyu dapat menjadi peningkatan ekonomi warga sekitar jika di kemas kedalam paket wisata arung jeram yang sudah ada, sekaligus memperkenalkan makanan tradisional. Holat ayam desa bahbolon juga dapat di jual sebagai lauk untuk makan para pengunjung yang sedang mandi di Bahbolon Hutabayu, tujuannya untuk memperkenalkan makanan desa ini. Jika dapat di sajikan dengan higienis dan enak, Holat ayam juga dapat di kemas sebagai buah tangan bagi para pengunjung yang akan balik ke kota.

B. Pembahasan

Setelah melaksanakan penelitian langsung ke lokasi desa wisata Bahbolon Hutabayu, peneliti membuat dan mendeskripsikan beberapa penemuan yang diperoleh dari

berbagai sumber dan informan dari masyarakat dan pemerintah setempat serta wisatawan yang hadir disana.

1. Tanggapan masyarakat

Setelah melakukan wawancara dengan penduduk di desa denai lama rata rata penduduk yang menetap disana mempunyai perkebunan sawit dan karet. Di samping itu warga desa Bartong lainnya juga memiliki pekerjaan tambahan antara lain menjadi buruh, membuka bengkel, tukang kusus, pedagang, guru, berjualan, usaha depot air, penjahit, jualan sarapan. Pada umumnya masyarakat desa wisata Bahbolon Hutabayu memiliki keterampilan dan dapat membuat produk makanan olahan seperti keripik pisang, emping, rengginang, kerupuk opak, wajik, gemblong, tape pulut, lempur, manisan, lontong, lupis, kue kue, tiwul, lemang pulut, kerak nasi, gerontol jagung, bubur kacang, pecal dan urap, lemet ubi, kemplang, bolu pisang, keripik ubi dan manisan kelapa.

Masyarakat berpendapat bahwa produk olahan mereka sangat membantu perekonomian mereka. Masyarakat akan lebih bersemangat lagi jika semakin banyak wisatawan pengunjung yang datang ke sungai bahbolon.

2. Tanggapan pemerintah setempat

Setelah melakukan wawancara dengan kepala Bumdes Sadaria bapak antoni Gunawan, selama dua bulan terakhir para pengunjung Desa wisata Bahbolon meningkat tajam, hal ini di karenakan mengecilnya penyebaran covid dan di berakhirnya masa PPKM. Masyarakat Desa bartong saat ini banyak memiliki usaha kuliner, ini di buktikan dengan banyaknya para penjual makan di sepanjang jalan menuju lokasi pemandian Bahbolon Hutabayu.

Saat ini pemerintah desa bartong sedang mengembangkan kuliner khas mereka dan nantinya akan mengadakan pekan kuliner tersendiri. Pekan kuliner ini nantinya di harapkan akan meningkatkan jumlah pengunjung dan daya saing bagi Desa Wisata Bahbolon Hutabayu.

3. Tanggapan wisatawan

Wisatawan yang berkunjung sangat tertarik untuk mengunjungi desa wisata Bahbolon Hutabayu karena mereka dapat menikmati pemandian dan suasana yang sejuk, tempat pemandian yang disediakan cukup lengkap sarana, jalan menuju tempat pemandian juga bersih dan lancar dengan pemandangan perkebunan karet yang hijau sepanjang 15 km menuju tempat pemandian.

Wisatawan menyarankan untuk menambah variasi makanan, sehingga para pengunjung merasa puas secara keseluruhan. Tidak hanya menikmati pemandangan dan mandi-mandi semata tetapi lidah para pengunjung juga di manjakan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sehabis melaksanakan analisa pada dusun darmawisata itu, periset merumuskan kalau warga dusun Darmawisata Bahbolon pada biasanya merupakan peniaga yang sudah meningkatkan diri menjual produk santapan. Ada pula hasil kesimpulan yang didapat merupakan selaku selanjutnya:

1. Hasil pertanian yang mereka miliki merupakan: pisang, ketela, jagung, melinjo, kelapa serta sayur sayur-mayur. produk olahan yang mereka untuk berbagai macam semacam keripik pisang, emping, rengginang, kerupuk opak, wajik, gemblong, tape getah, lemper, gula- gula, lontong, lupis, kue kue, tiwul, lemang getah, lapisan nasi, gerontol jagung, bubur kacang, memijat serta urap, lemet ketela, memukul, bolu pisang, keripik ketela serta gula- gula kelapa.
2. Oleh oleh yang mereka menghasilkan merupakan Keripik Pisang, Keripik Ketela, Telur Payau, Kerajinan Tangan serta Rajutan Lidi.
3. Kegiatan dusun darmawisata ini pula dipromosikan dengan cara alat sosial lewat flat form Facebook serta Instagram. Alhasil warga besar mengenali kehadiran serta aktivitas dusun darmawisata Bahbolon yang menarik.
4. Saat ini penguasa dusun bartong lagi meningkatkan kuliner khas mereka serta esoknya hendak melangsungkan minggu kuliner, yang diharapkan pecan kuliner ini hendak tingkatan jumlah wisatawan.

B. Saran

1. Ketrampilan masyarakat tetap dipertahankan dan ditingkatkan Kembali khususnya untuk menghasilkan produk makanan yang sehat
2. Kegiatan wisata desa wisata Bahbolon semakin bervariasi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan
3. Diadakan lebih banyak pelatihan ketrampilan dalam penyajian makanan pada wisatawan
4. Program desa digital dapat semakin dikembangkan oleh pemerintah desa dan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, J dan Makens, J. 1999. *Marketing for Hospitality and Tourism* Second Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Dalem, A.A Gede Putra K.P, 2010. *Strategi Pengembangan Makanan Tradisional Bali Pada Free Standing Restoran Di Kelurahan Tanjung Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali*. Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata, (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana
- Dewi, Fandeli, & Baiquni. (2013). *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih*. *Jurnal Kawistara* Vol.3.

Sofi Firani ¹⁾, **Pemanfaatan Hasil Olahan Pangan Masyarakat Menjadi Produk Oleh-Oleh Di Desa Bahbolon, Kabupaten Serdang Bedagai**

en.wikipedia.org/wiki/simalungun

- Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Jurnal teknik pomits vol. 3, no.2. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.
- Gitosudarmo, I. 2008. Manajemn Pemasaran, Edisi kedua, Yogyakarta: BPFE
- H. Kodhyat. 1998. Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta. Grasindo
- Hsu, C. H. C. Dan Powers, T. 2002. Marketing Hospitality, Third Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Ismayanti, 2020, Pengantar Pariwisata, Grasindo, Jakarta
- Kotler, P dan Keller, KL. 2009. Manajemen Pemasaran, Edisi duabelas. PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Kusmayadi dan endar Sugiarto, 2000, Metodologi Penelitian dalam bidang kepariwisataan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis, 2008. Metode Penelitian (suatu Pendekatan Proposal). Jakarta: Bumi Aksara.
- Simamora, Bilson, 2008. Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel., Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto, 2011, Pengantar Manajemen, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Stanton, William J., 1993, Prinsip Pemasaran, Jilid 1, Edisi ketujuh, terjemahan Yohanes Lamarto. Jakarta: Erlangga.
- Weiler, B and Hall, CM. (1992). Special Interest Tourism. London: Belhaven Press.
- Yoeti, Oka A. 2002. Perencanaan strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata Jakarta: PT. Pradnyana Paramita